

Pendidikan Islam dalam Perspektif Quraish Shihab

Noeny Iqlamatul Usna

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: 191003040@student.ar-raniry.ac.id

DOI: 10.22373/tadabbur.v3i2.388

Abstract

According to Quraish Shihab, achieving the perfect quality of education does not only require the role of educators and students, but more than that, it must pay attention to all things, both personnel and other roles that allow potential in developing Islamic education. Quraish Shihab wants the concept of Islamic education to be based on the Quran, therefore the concept of Islamic education must be taken from Islamic sources, one of which is the Quran, Quraish Shihab calls it Quranic education. This research can be said to be a character study, which is one type of qualitative research. The nature of a character study is an in-depth, systematic, critical study of a character's history, original ideas or ideas, and the socio-historical context surrounding the character being studied. The data desired in this research is qualitative data, so the analysis will be carried out using the content analysis method which is a scientific analysis of the content of a communication message. Based on the analysis of the results of research conducted on the concept of Islamic education in the perspective of Quraish Shihab, there are several things that are concluded as follows: First, Quraish Shihab says that in the Qur'an there are aspects that include Islamic education, namely: the purpose of Islamic education, the method of Islamic education, the nature of Islamic education, and the material of Islamic education. Second, in the context of education according to Quraish Shihab there are roles and responsibilities given to Muslim intellectuals. Third, in the elaboration of the concept of curriculum, several characteristics are needed that must be met so that the curriculum is in harmony with the values contained in the book of Allāh Swt (Al-Qur'an).

Keywords: *Islamic education; Quraish Shihab; Islamic education curriculum*

A. Pendahuluan

Diskusi mengenai pendidikan bukanlah diskusi yang mudah namun harus tetap dilakukan sebagai bentuk ikhtiar manusia telah diamanahkan menjadi *khalifah* yaitu menjaga kehidupan sesuai syariat yang telah ditetapkan Allah swt. Pendidikan pada hakikatnya mempunyai jangkauan makna yang sangat luas serta, dalam rangka mencapai kesempurnaannya, memerlukan waktu dan tenaga yang tidak kecil. Dalam

khazanah keagamaan dikenal ungkapan pendidikan seumur hidup. Konsep pendidikan seumur hidup dirancang oleh Rasulullah saw sebagai motivasi kepada manusia dalam melaksanakan salah satu kewajiban atas dirinya sendiri yaitu menuntut ilmu. Dengan begitu telah jelas bahwa setiap manusia mempunyai kewajiban belajar dan mencari ilmu serta hak mendapatkan pendidikan selama periode kehidupannya.

Menurut Quraish Shihab dalam mencapai kualitas pendidikan yang sempurna tentu tidak hanya dibutuhkan peran antara pendidik dan peserta didik, namun lebih dari itu harus memperhatikan segala hal baik tenaga maupun peran lain yang memungkinkan memiliki potensi dalam mengembangkan pendidikan Islam, di Indonesia pemerintah memegang kendali terhadap penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan, karenanya kebijakan-kebijakan pemerintah sebagai kunci utama yang mengatur bagaimana pelaksanaan pendidikan haruslah dikelola dengan niat yang sungguh-sungguh untuk memperbaiki kualitas pendidikan manusia.

Mengapa perlu memperhatikan hal yang demikian, contoh sederhana berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan saat ini, seperti halnya ungkapan Quraish Shihab bahwa dalam mencapai kesempurnaan pendidikan memerlukan waktu dan tenaga yang tidak kecil, maka guru sebagai pendidik utama di sekolah adalah mereka yang disumpah untuk melaksanakan tugas-tugas kependidikan,¹ namun menurut Quraish Shihab hanya sedikit mereka (guru) yang benar-benar melaksanakannya. Salah satu sebab dari terjadinya adalah sedikit sekali dana yang diberikan sebagai tunjangan profesi guru. Padahal jika pemerintah mengerti bahwa peran guru bukan sebatas memberikan pembelajaran di kelas saja, namun lebih dari itu adalah peran bagaimana mereka (guru) mampu mendewasakan peserta didik menjadi manusia yang utuh sebagaimana tujuan pendidikan Islam. Maka sangat besar pengorbanan tenaga dan waktu seorang guru yang seharusnya hal itu diperhatikan pemerintah dengan menjamin kesejahteraan hidup seorang guru di Indonesia. Dengan menjamin kesejahteraan kehidupan guru maka diharapkan tidak terdengar kembali oleh kita aksi-aksi seperti demo dan unjuk rasa yang menuntut kenaikan upah gaji guru karena dinilai terlalu minim,² bahkan sampai

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bab I tentang ketentuan umum, Pasal 1 ayat 7 Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dalam penyelenggaraan pendidikan; dan ayat 8. Tenaga pendidik adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar dan/atau melatih peserta didik.

² Dalam laporan Republika menyatakan memperingati Hari Guru Nasional ke-71 puluhan guru honoer menggelar aksi unjuk rasa dengan tuntutan mendapat upah yang layak. Republika, *Puluhan Guru Honoer Demo Tuntut Kesejahteraan*, Jumat 25 November 2016.

hal seperti penundaan pemberian gaji hingga berbulan-bulan serta aksi-aksi lain yang mencerminkan bobrohnya sistem pendidikan di Indonesia saat ini.³

Namun begitu, keberhasilan terhadap pelaksanaan pendidikan di Indonesia tidak serta-merta hanya dipengaruhi oleh peran dan kualitas guru saja, komponen pendidikan lain seperti kurikulum dan lembaga pendidikan adalah 2 unsur penting yang saling berkaitan dan mendukung berjalannya tujuan dari sebuah pendidikan. Karena hal tersebut pula kurikulum dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia saat ini agaknya perlu mendapat perhatian khusus oleh pemerintah selaku wadah yang menampung gagasan-gagasan maupun ide-ide yang berkenaan dengan segala kebijakan yang memungkinkan penyelenggaraan pendidikan diarahkan pada keadaan yang lebih baik. Begitu pula terhadap pengambilan kebijakan, pemerintah juga harus lebih teliti memilih teori-teori pendidikan yang akan diterapkan dengan melihat kesesuaian terhadap teori tersebut jika diterapkan dalam proses penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Begitu pula dalam konteks kurikulum Islam, manusia yang beriman kepada Allah Swt (muslim) diberikan kesempatan untuk memilih bidang studi atau penelitian apa saja dengan tidak dibatasi oleh objek bacaan tertentu. Menurut Quraish Shihab hal ini membuktikan bahwa Islam tidak pernah memperkenalkan dikotomi ilmu yang memberi sekat terhadap suatu bidang keilmuan bahkan hingga memisahkan agama dengan ilmu lainnya.

Dalam dunia pendidikan Islam, tidak ada satu lembaga pendidikan pun yang luput dari kritik.⁴ Begitu halnya kritik untuk lembaga pendidikan di Indonesia. Didasari oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 4 Tentang Tujuan Pendidikan yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani,

³ Dalam laporan Serambi Indonesia menyebutkan Guru Honor di lingkungan Dinas Pendidikan (Disdik) Kabupaten Bener Meriah belum menerima gaji selama enam bulan terakhir. Serambi Indonesia, *Sudah Enam Bulan Guru Honor di Bener Meriah Tak Terima Gaji, Begini Penjelasan Kadisdik*. Selasa 14 September 2021.

⁴ Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilah; aL-Qur`ān dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*..., hlm. 114.

kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁵

Maka sebuah lembaga pendidikan Islam seharusnya digambarkan sebagai wadah mendidik manusia-manusia untuk memahami ajaran Islam secara benar dan dapat mengamalkan ajaran tersebut. Namun dalam praktiknya, seringkali lembaga pendidikan justru melupakan perannya sebagai sebuah lembaga akademik bahkan pula tidak jarang turut dicampuri oleh politik praktis yang seharusnya hal ini tidak terjadi, jika mengingat akan berdampak pada keaburan identitas sebuah lembaga pendidikan Islam yang sebenarnya.

Sudah banyak teori-teori pendidikan yang dikemukakan oleh pakar pendidikan, yang sebahagian dari pakar-pakar pendidikan sering merujuk pada pendapat ahli-ahli pendidikan di Barat seakan-akan ahli pendidikan Indonesia mengidolakan pakar-pakar pendidikan Barat. Padahal bagi seorang muslim yang telah mengakui bahwa Al-Qur'an adalah sebagai pedoman hidup hendaknya menjadikan Al-Qur'an sebagai semua sumber ilmu termasuk dalam bidang pendidikan. Ternyata di Indonesia ada seorang ahli tafsir yang bernama Quraish Shihab yang ketika menulis tafsir sering menyentuh masalah-masalah pendidikan.

Sosok Quraish Shihab merupakan mufassir Indonesia, produktif berdakwah hingga saat ini, rasional dalam memberi pandangan terhadap suatu objek pemikiran dan moderat sehingga tergolong mufassir kontemporer. Pemikiran dan pandangannya berkenaan dengan teori pendidikan bisa dijumpai pada sub materi-materi yang ada dalam buku-buku karangan Quraish Shihab. Quraish Shihab memperhatikan kebijakan-kebijakan terhadap pelaksanaan pendidikan di Indonesia, dalam berbagai kesempatan dakwah Quraish Shihab tanggap dalam merespon persoalan-persoalan terlebih pada persoalan kurikulum dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Quraish Shihab menambahkan, dalam konsep pendidikan Islam Alquran mengintroduksikan dirinya sebagai pemberi petunjuk (jalan) yang lebih lurus, dan petunjuk-petunjuk tersebut bertujuan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan kepada manusia. Oleh karena itu, Rasulullah Saw sebagai penerima wahyu (Alquran) mengemban tugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkan kepada manusia. Menyucikan menurut Quraish Shihab diidentikkan

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

dengan mendidik, sedangkan mengajarkan adalah memberikan pengetahuan kepada orang lain dalam hal ini (peserta didik), karenanya menyucikan dan mengajarkan diartikan sebagai salah satu kegiatan yang harus ada dalam penyelenggaraan proses pendidikan, termasuk pendidikan Islam.

Quraish Shihab menginginkan konsep pendidikan Islam adalah berdasarkan Alquran, karenanya konsep pendidikan Islam haruslah diambil dari sumber-sumber Islam, salah satu dan yang paling utama adalah Alquran, Quraish Shihab menyebutnya sebagai pendidikan Alquran. Pendidikan Alquran bertujuan menjadikan manusia sebagai makhluk yang *rahmatan lil'lāmîn*, yang mengabdikan dirinya sebagai makhluk Allah Swt dengan menjalankan segala ketentuan-ketentuan yang diberikan, selaras dengan hal ini, Alquran menegaskan tujuan penciptaan manusia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini juga dapat dikatakan sebagai studi tokoh, yaitu merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*) yang sering dilakukan untuk menyelesaikan berbagai jenjang studi. Hakikat studi tokoh adalah studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi sang tokoh yang dikaji.⁶

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, yang dimaksud dengan pendekatan historis yaitu penelaahan dokumen serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis,⁷ tujuannya adalah rekonstruksi terhadap gejala masa lampau secara menyeluruh dan akurat agar dapat menjelaskan fenomena di masa yang akan datang. Dalam hal ini juga dilakukan interpretasi terhadap tokoh yang meliputi keseluruhan pemikirannya secara mendalam agar memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam hal ini berkaitan dengan pendidikan Islam perspektif Quraish Shihab.

Dalam mencari data-data tentang Quraish Shihab, dalam penelitian ini karya-karya karangan Quraish Shihab dijadikan sebagai sumber primer dalam penelitian. Karya-karya yang diambil untuk dijadikan data-data dalam penulisan diperoleh melalui buku-buku karangan Quraish Shihab, artikel-artikel, makalah-makalah, seminar/kuliah umum (dalam hal ini diperoleh melalui media elektronik, berupa tampilan video-video

⁶ Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh" ..., hlm. 2.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 252.

kajian Quraish Shihab, diskusi, tanya jawab, serta wawancara yang dilakukan oleh berbagai sumber di televisi/youtube). Sumber data sekunder dalam tulisan ini berupa buku-buku dan tulisan-tulisan yang mengulas gagasan/pikiran tokoh-tokoh lain yang berkenaan dengan pembahasan dalam penelitian ini yaitu pendidikan Islam perspektif Quraish Shihab. Tanggapan/respon tokoh lain dalam buku-bukunya terhadap pemikiran Quraish Shihab dijadikan sebagai data pendukung dalam penulisan ini.

Data yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah data kualitatif, maka dalam analisis akan dilakukan dengan menggunakan metode *content analisis* yang merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.⁸

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Biografi Quraish Shihab

Quraish Shihab lahir di Rappang, salah satu wilayah yang berjarak 180 kilometer dari Kota Makassar Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944.⁹ Kehadiran Quraish Shihab sebagai tokoh pendidikan Islam turut diperhitungkan di Indonesia, selain karena terus produktif menulis berbagai buku agama dan pendidikan, naman Quraish Shihab terpilih oleh salah satu situs penelitian sebagai 500 Muslim paling berpengaruh di dunia,¹⁰ karena karya dan jasa-jasanya dalam mengembangkan ilmu-ilmu keislaman di Indonesia. Selain terkenal sebagai tokoh agama di Indonesia, sosok Quraish Shihab juga diakui keberadaanya di kancah Internasional.

Quraish Shihab dikenal sebagai pendakwah yang handal, dengan latar belakang keilmuan yang kokoh melalui pendidikan agama, sosoknya mampu menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana namun lugas dan rasional, pemikirannya yang cenderung moderat menjadikan dakwah yang disampaikan dapat diterima di kalangan masyarakat Indonesia. Quraish Shihab menjadi salah satu tokoh agama di Indonesia yang sering dijadikan rujukan oleh masyarakat untuk menyelesaikan suatu persoalan keagamaan.

⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Reke Sarasin, 1992), hlm. 76.

⁹ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 6.

¹⁰ Ajang ini dimulai pada 2009 oleh The Royal Islamic Strategic Studies Centre (MABDA) yang merupakan lembaga penelitian independen. Lembaga ini berafiliasi dengan Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought yang berkantor di Amman, Yordania. Dalam Artikel Kompas.com dengan judul "22 Tokoh Indonesia di Daftar 500 Muslim Paling Berpengaruh Dunia 2021", Lihat di <https://www.kompas.com/tren/read/2020/12/20/144500365/22-tokoh-indonesia-di-daftar-500-muslim-paling-berpengaruh-dunia-2021?page=all> Lihat juga <https://themuslim500.com/> diakses pada 17 November 2021 pukul 02.58 WIB.

Salah satu buku karangan Quraish Shihab yang terkenal ada *Tafsîr al-Mishbâh* yang ditulis ketika Quraish Shihab menjabat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir, di Kairo. Beberapa karya lain Quraish Shihab seperti *Satu Islam, Sebuah Dilema, Filsafat Hukum Islam, Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda, Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan, Studi Kritis Tafsir al-Manar, Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat, Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an, Yang Hilang dari Kita: AKHLAK*, di samping itu juga masih banyak karya-karya yang telah dipublikasikan.

2. Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Quraish Shihab

Konsep pemikiran Quraish Shihab yang signifikan adalah mengajak umat manusia agar bangkit dari keterpurukan dan ketertinggalan dengan mengupayakan seluruh kemampuan rohaniah, akal (potensi berpikir), dan jasmaniah untuk menjadi sebenarnya-benarnya Muslim yang diharapkan dalam ajaran agama Islam. Melalui karya ilmiahnya Quraish Shihab menginginkan muslim agar terus bergerak pada arah kebajikan salah satunya dengan cara selalu memosisikan diri dalam belajar (menuntut ilmu). Quraish Shihab menyadari hambatan paling besar guna meraih dan mengembangkan ilmu terdapat pada diri manusia. Keengganan bertanya, baik karena malu maupun angkuh adalah hambatan.¹¹

Quraish Shihab memberikan pandangan terhadap urgensi pendidikan Islam melalui salah satu karyanya yang berjudul "*Membumikan Al-Qur'an*", dalam tulisannya Quraish Shihab mencoba menyoroti pandangan Al-Qur'an terhadap aspek-aspek kehidupan, termasuk salah satunya adalah masalah pendidikan Islam. Temuan dalam bacaan, Quraish Shihab mengatakan bahwa dalam Al-Qur'an ada aspek-aspek yang meliputi pendidikan Islam, yaitu: tujuan pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, sifat pendidikan Islam, dan materi pendidikan Islam.¹² Quraish Shihab menambahkan, dalam konsep pendidikan Islam Al-Qur'an mengintroduksikan dirinya sebagai pemberi petunjuk (jalan) yang lebih lurus, dan petunjuk-petunjuk tersebut bertujuan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan kepada manusia. Oleh karena

¹¹ Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi...*, hlm. 145.

¹² Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 172.

itu, Rasulullah Saw, sebagai penerima wahyu (Al-Qur'an) mengemban tugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut dengan menyucikan dan mengajarkan kepada manusia. Menyucikan menurut Quraish Shihab diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajarkan adalah memberikan pengetahuan kepada orang lain dalam hal ini (peserta didik), karenanya menyucikan dan mengajarkan diartikan sebagai salah satu kegiatan yang harus ada dalam proses penyelenggaraan pendidikan, termasuk pendidikan Islam.

Dalam konteks pendidikan menurut Quraish Shihab ada peran dan tanggung jawab yang diberikan untuk Intelektual Muslim. *Pertama*, untuk terus-menerus mempelajari kitab suci dalam rangka mengamalkan dan menjabarkan nilai-nilainya yang bersifat umum agar dapat ditarik darinya petunjuk-petunjuk yang dapat disumbangkan atau diajarkan kepada masyarakat, bangsa, dan negara yang selalu berkembang, berubah dan meningkat kebutuhan-kebutuhannya. *Kedua*, mereka juga dituntut untuk terus mengamati ayat-ayat Tuhan di alam raya ini, baik pada diri manusia secara perorangan maupun kelompok, serta mengamati fenomena alam. Ini mengharuskan mereka untuk mampu menangkap dan selalu peka terhadap kenyataan-kenyataan tidak hanya sebatas pada perumusan dan pengarahan tujuan-tujuan, tetapi sekaligus harus mampu memberikan contoh pelaksanaan serta sosialisasinya¹³

Tapi kenyataannya harus juga diakui, dewasa ini perbedaan pendapat di kalangan pemikir Islam justru meninggalkan ruh agama yang sejatinya bertujuan menjadi ajaran yang *rahmatan lil'lāmîn*. Perbedaan tersebut tidaklah jarang terjadi dan menimbulkan perdebatan hingga perseteruan di kalangan para pemikir Islam, Quraish Shihab menegaskan bahwa perbedaan pendapat dalam berpikir bukanlah sesuatu yang dianggap salah. Quraish Shihab menekan kehati-hatian dalam ucapan (jika tidak setuju dengan pendapat orang lain) karena yang paling merugikan umat Islam bukanlah karena perbedaan tersebut tetapi jika perbedaan itu tidak dapat diterima dan justru menjadikan antar Muslim bertengkar dan mencaci maki. Quraish Shihab menjelaskan lebih lanjut:

Kita menggunakan akal saat kita menghadapi problema (kecil atau besar, teoritis atau praktis), seringkali kita sibuk dengan sekian banyak hal yang kita duga berbeda atau bahkan saling bertentangan, tetapi ternyata setelah kita dudukkan, kita menemukan bahwa tidak ada problem, walaupun ada, dia bukan

¹³ Quraish Shihab, *Membumikan AL-Qur`ān...*, hlm. 390.

perbedaan, hanya perbedaan istilah, kalau pun ada perbedaan substansi maka itu bukan pertentangan.¹⁴

Quraish Shihab mengumpamakan perbedaan tersebut bagaikan perbedaan antara perempuan dan lelaki, kedua jenis ini jelaslah berbeda namun keduanya juga unsur yang saling melengkapi. Dari pada itu Quraish Shihab juga menjelaskan walaupun ada pertentangan dan bertolak belakang dengan suatu pendapat agar selalu mempertemukannya dengan menggunakan hati, karena menurut Quraish Shihab jika sesama Muslim saling bertikai dengan menggunakan akal, maka sesungguhnya akal tidak akan mampu menyatukan dua hal yang bertolak belakang, tapi hati dapat mempertemukannya. Rasulullah Saw mengajarkan kepada umat manusia untuk tidak membalas segala kejahatan/keburukan melainkan dengan kebaikan karena dalam menyebarkan ajaran agama Islam Rasulullah Saw memberi contoh kepada umat manusia dengan menggunakan dakwah yang bercorak Islam yaitu; *al-Hikmah, al-Mauidhah, al-Hasanah, dan al-Mujadalah al-Ahsan* sesuai dengan Firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Q. S An-Nahl: 125)

Kesadaran tentang adanya tantangan dalam pendidikan Islam sebenarnya telah lama terjadi. Dahulu umat Islam disegani oleh masyarakat dunia.¹⁵ Quraish Shihab mencoba menyoroiti hal tersebut, dalam konteks pemanfaatan pengetahuan yang diperolehnya untuk masyarakat, Quraish Shihab mencoba memberikan pandangan serta pemikirannya pada permasalahan pendidikan terkhusus pada konsep kurikulum dan lembaga pendidikan Islam menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber pemikiran dengan landasan yang bercorak falsafah Islam.

¹⁴ Quraish Shihab, *Membumikan AL-Qur`an jilid 2...*, hlm. 30.

¹⁵ Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi...*, hlm. 86.

a. Pemikiran Quraish Shihab Tentang Konsep Kurikulum Pendidikan Islam

Keberhasilan pendidikan tidak tergantung pada salah satu komponen saja.¹⁶ Terlebih jika pendidikan diarahkan menjadi suatu program penyelenggaraan, maka harus ada komponen-komponen lain yang sama-sama memiliki peran dan saling terikat satu dengan lainnya sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai. Perencanaan adalah awal dari setiap kegiatan, begitu pula dalam kegiatan ilmiah (pendidikan) diperlukan adanya program terencana agar penyelenggaraan berjalan secara sistematis dan terstruktur termasuk pada pelaksanaannya, penilaian hingga mencapai tujuan yang diinginkan, dalam pendidikan hal ini diatur dalam sebuah konsep yang dikenal dengan kurikulum. Menurut Quraish Shihab kurikulum Islam harus diarahkan pada karakteristik yang bercirikan Islam yaitu bernilai Al-Qur'an. Dalam penjabaran tentang konsep kurikulum diperlukan beberapa karakteristik yang harus dipenuhi agar kurikulum tersebut selaras dengan nilai yang terkandung di dalam kitab Allah Swt (Al-Qur'an). Menurut Quraish Shihab nilai-nilai tersebut meliputi; *Rabbaniyyah* (Ketuhanan), *Insaniyyah* (Kemanusiaan), *Asy-Syumuli* (Ketercakupan Semua Aspek), *Al-Waqi'iyah* (Realistis), *Wasathiyyah* (Moderasi), *Al-Wudhuh* (Kejelasan).¹⁷

Keseluruhan dari nilai-nilai ini adalah sebagai awal dari landasan dalam rancangan kurikulum pendidikan Islam agar dapat dikembangkan sebagai sebuah program pendidikan untuk mencapai tujuan seperti apa yang diharapkan dalam Al-Qur'an perspektif Quraish Shihab. Al-Qur'an yang menjadi landasan keseluruhan dari nilai-nilai kurikulum Islam yang dikemukakan oleh Quraish Shihab adalah bentuk dari sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang dari Allah Swt kepada manusia di muka bumi. Karena dengan diturunkan-Nya Al-Qur'an (sebagai petunjuk) adalah agar manusia mengerti bagaimana menjalankan aktivitas-aktivitas kehidupan dengan konsep harmonis; Islami dalam Islam, yang mana dewasa ini kehidupan manusia telah jauh dari keselarasan-keselarasan yang diinginkan Al-Qur'an.

1) *Rabbaniyyah* (Ketuhanan)

Dalam konteks kurikulum Islam, ada beberapa prinsip dari nilai *Rabbaniyyah* yang harus diperhatikan, yaitu; 1) Islam adalah agama yang diwahyukan oleh Allah dan bukan ciptaan manusia. 2) Islam terhindar dari kekurangan dan kejahilan, 3) Allah Swt sebagai pencipta; Islam dan makhluk, 4) Allah Swt sebagai pemberi peraturan

¹⁶Moh. Aman, "Kurikulum Pendidikan Berbasis aL-Qur`ān",

¹⁷Quraish Shihab, *Membumikan AL-Qur`ān jilid 2...*, hlm.

hidup. Penjelasan terhadap prinsip ini akan dijelaskan menurut pandangan Quraish Shihab. *Pertama*. Sebagai Muslim, mempercayai Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam harus benar-benar dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui hati, akal dan perbuatan. Menurut Quraish Shihab seseorang dapat dikatakan mempercayai Al-Qur'an maka harus pula yakin bahwa seluruh sumber Al-Qur'an adalah berasal dari Allah Swt.

Ajaran Islam memiliki sifat *Rabbaniyyah*, dalam arti ajarannya bersumber dari Allah Swt. pemeliharaan alam raya, bukan dari manusia. Yang halal atau haram adalah yang dihalalkan atau diharamkan Allah. Nabi Muhammad Saw hanya berfungsi menyampaikan sambil menjelaskan melalui ucapan, sikap, dan contoh pengamalannya, karena itu tidak benar jika agama ini dinamai Muhammadanisme, tapi namanya adalah *al-Islam*, yang mengandung makna penyerahan diri kepada Allah Swt, *Rabbul 'Alamin*, Tuhan Pemelihara alam raya, di samping menggambarkan ciri utamanya dalam konteks hubungan timbal balik, yakni as-Salam (kedamaian).¹⁸

Prinsip dari nilai *Rabbaniyyah* yang pertama adalah konsep dasar keislaman yaitu Iman. Tentang iman, Nabi Muhammad Saw menjawab iman adalah; 1) keimanan kepada Allah, 2) malaikat, 3) kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah Swt, 4) para Rasul yang diutus Allah Swt, 5) hari kemudian (kiamat), dan 6) takdir-Nya yang dinilai manusia (baik atau buruk). Menurut Quraish Shihab bahwa iman sangat sulit digambarkan hakikatnya.¹⁹ Sebahagian pemikir Islam mengatakan bahwa iman adalah membenaran hati dari apa-apa saja yang didengar oleh telinga. Pembeneran hati digarispawahi oleh Quraish Shihab adalah sebagai berikut: "Apa yang diimani bisa jadi tidak diketahui, sementara para pakar berkata; Iman menyangkut sesuatu tidak terjangkau oleh nalar kalau terjangkau maka ia tidak lagi dikatakan sebagai iman".²⁰

Kedua. Percaya pada Al-Qur'an adalah percaya bahwa Al-Qur'an bersumber dari Allah Swt, bukan sekedar makna yang dikandungnya tetapi juga redaksinya. Manusia juga harus percaya Allah Swt telah menjamin kelestarian Al-Qur'an sebagai sumber dari segala ilmu menilik pada Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 9 yang berbunyi sebagai berikut:

¹⁸Quraish Shihab, *Membumikan AL-Qur`ān jilid 2...*, hlm 34-35

¹⁹ Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi...*, hlm. 5.

²⁰ Mutiara Hati adalah program yang berisi tentang ceramah singkat dari salah satu guru besar yaitu Quraish Shihab, Disiarkan oleh Mutiara Hati, "Iman dan Keraguan" Surya Citra Televisi (SCTV), diakses <http://bit.ly/fullepsSCTV> pada Senin 27 Desember 2021 pukul 02.22 WIB.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. (Q. S Al-Hijr: 9)

Mempelajari Al-Qur'an bagi setiap Muslim merupakan salah satu aktivitas terpenting.²¹ Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai “*pemberi petunjuk kepada (jalan) yang lurus*”. Petunjuk-petunjuk yang bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok, dan karena itu ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam dua bentuk tersebut. Rasulullah saw yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima Al-Qur'an, bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkan manusia. (ini tentang arti pendidikan yang sebenarnya, jabarkan ya). *Iqra'* atau perintah membaca, adalah kata pertama dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw. Kata ini sedemikian pentingnya sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Al-Qur'an telah menjelaskan hal tersebut terdapat dalam surat Al-'Ankabut ayat 48.

وَمَا كُنْتَ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذَا لَأَزْتَابِ الْمُبِطُونَ

Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membaca sesuatu kitab sebelum (Al-Qur'an) dan engkau tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; sekiranya (engkau pernah membaca dan menulis), niscaya ragu orang-orang yang mengingkarinya. (Q.S Al-'Ankabut :48)

Ketiga. Ajaran agama Islam dalam nilai *Rabbaniyyah* memiliki prinsip bahwa Allah Swt yang menciptakan Islam sebagai agama terbaik dan manusia sebagai makhluk terbaik. Karenanya Islam dan seluruh makhluk merupakan hak kepunyaan Allah Swt. Quraish Shihab mengatakan bahwa manusia harus mengenali hakikat penciptaan dirinya sebagai hamba, dan memposisikan diri dengan selalu mengupayakan untuk mengetahui jalan yang benar dan tepat untuk meraih kemaslahatan hidupnya.²²

Keempat, prinsip terakhir dari nilai *Rabbaniyyah* yang harus diyakini oleh manusia adalah Allah Swt sebagai pengatur kehidupan manusia. Prinsip ini menginginkan agar manusia mengerti bahwa keseluruhan alam; baik pengaturan antara

²¹ Quraish Shihab, *Kaidah tafsir...*, hlm. 5.

²² Quraish Shihab, *Yang Hilang dari kita...*, hlm. 1.

siang dan malam, bencana, dan kejadian-kejadian alam yang keseluruhannya adalah pengaturan dari Allah Swt.

2) *Insaniyyah* (Kemanusiaan)

Al-Qur'an menetapkan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, yaitu antara sesama Muslim atau non Muslim, baik di rumah, di dalam masyarakat, bangsa maupun dalam lingkungan masyarakat internasional.²³ Nilai *Insaniyyah* pada prinsipnya manusia harus mengoptimalkan diri dalam hal-hal kebajikan tidak untuk dirinya sendiri namun secara luas adalah untuk kemaslahatan bersama. Dalam literatur Islam, tentu apa saja yang menjadi aktivitas manusia harus sejalan dengan ajaran Islam yang diarahkan pada tujuan Islam yaitu *rahmatan lil'lāmîn*. Quraish Shihab mengatakan:

Ajaran Islam memiliki ciri *Insaniyyah*, karena ia ditunjukkan kepada manusia, maka semua tuntutan nya sesuai dengan fitrah manusia. Tidak satu pun yang tidak sejalan dengan jiwa dan kecenderungan positif manusia, karena itu misalnya Islam tidak mengharamkan penyaluran kebutuhan seksual, bahkan menilainya sebagai ibadah, selama tidak mengantar kepada runtuhnya nilai kemanusiaan. Atas dasar itulah maka Islam melakukan pengaturan-pengaturan.²⁴

Dalam dinamika kehidupan manusia, ajaran Islam memiliki nilai *Insaniyyah* sebagai landasan yang mengatur bagaimana hubungan manusia antar sesama. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa kendati manusia makhluk sosial, masing-masing secara individu juga memiliki ego dan kepentingan yang dapat bertentangan dengan ego dan kepentingan orang lain. Dari sini menurut Quraish Shihab setiap individu dituntut untuk mengorbankan sedikit atau banyak dari kepentingan egonya agar dapat terjalin hubungan harmonis dan dapat pula terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya untuk hidup tenang dan damai dalam masyarakat.²⁵

Untuk mencapai kemaslahatan dalam masyarakat maka Quraish Shihab mengkatagorikan beberapa nilai *Insaniyyah* yang harus ada dalam diri manusia, yaitu: 1) Keikhlasan, 2) rahmat, 3) ilmu, 4) membaca, 5) kesabaran, 6) kebenaran, 7) amanah, 8) kesetiaan, 9) kekuatan, 10) kelapangan dada, 11) toleransi, 12) kemuliaan dan harga

²³ Quraish Shihab, *Mukjizat AL-Qur`ān...*, hlm. 227.

²⁴ Quraish Shihab, *Membumikan aL-Qur`ān jilid 2...*, hlm. 35.

²⁵ Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita...*, hlm. 17-18

diri, 13) kedisiplinan, 14) hidup sederhana, 15) malu, 16) *tabayyun*.²⁶ Dalam konteks kurikulum pendidikan Islam, nilai-nilai *Insyaniyyah* dengan prinsipnya adalah kemaslahatan manusia menginginkan peserta didik menjadi manusia yang berakhlak seperti akhlak Rasulullah Saw, yang mana akhlak Rasulullah Saw adalah Al-Qur'an.

3) *Asy-Syumuli* (Ketercakupannya Semua Aspek)

Nilai ketiga adalah *Asy-Syumuli* sebagai nilai yang harus ada dalam kurikulum pendidikan Islam/ajaran agama Islam. *Asy-Syumuli* memberikan gambaran Islam sebagai agama yang lengkap dan sempurna meliputi kehidupan manusia; dunia dan akhirat. Prinsip dari nilai ini yaitu; 1) manusia adalah makhluk tunduk pada peraturan Allah Swt, 2) manusia sebagai khalifah; pemimpin untuk dirinya sendiri dan kehidupannya. Quraish Shihab berkata:

Islam menghadirkan ajaran yang bersifat menyeluruh, dalam arti tidak ada satu persoalan yang diperlukan oleh manusia guna kebahagiaannya dunia dan akhirat, kecuali dihidangkannya. Dapat dipastikan bahwa tidak ada satu agama atau isme yang memberi tuntunan sempurna menyangkut segala aspek kehidupan manusia seperti halnya Islam. Islam tidak hanya memberi tuntunan ritual, dalam rangka hubungan manusia dengan tuhan, tetapi juga memberi bimbingan hubungan antar manusia, bahkan hubungan manusia dengan alam dan lingkungannya, baik lingkungan wujud nyata maupun yang tak nyata. Tuntutannya bukan hanya menyangkut hal-hal besar, tetapi juga yang kecil-kecil dan boleh jadi dianggap kecil atau remeh oleh sementara orang, lalu yang "remeh" itu pun dikaitkan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Makan dan berpakaian, tidur, cara tidur dan bangun tidur, mandi atau ke WC, termasuk kaki mana yang hendaknya didahulukan melangkah ketika masuk dan keluar, semua ada aturan dan tuntutannya secara eksplisit maupun implisit dalam Al-Qur'an dan Sunnah."²⁷

Adapun ayat Al-Qur'an yang memuat nilai *Asy-Syumuli* pada prinsip bahwa manusia adalah makhluk yang harus tunduk pada peraturan Allah Swt dan menjadi khalifah untuk dirinya dan kehidupannya terdapat dalam surat An-Nisa ayat 59 dan Al-Baqarah ayat 30.

²⁶ Beberapa nilai terpenting yang harus dimiliki manusia dirumuskan oleh Quraish Shihab dalam buku "*Yang hilang dari kita; Akhlak*" hlm. 128-208.

²⁷ Quraish Shihab, *Membumikan aL-Qur`ān jilid 2...*, hlm. 35-36.

Pengaturan Allah Swt meliputi seluruh aktivitas manusia, termasuk dalam aktivitas-aktivitas kecil dan sering dianggap “remeh”, pengaturan ini adalah bukti bahwa ajaran Islam bersifat menyeluruh; lengkap dan teratur.

4) *Al-Waqi'iyah* (Realistis)

Waqi'iyah sebagai salah satu nilai yang harus ada dalam kurikulum pendidikan Islam mempunyai prinsip-prinsip yaitu; 1) Praktikal (Islam mampu menyelesaikan permasalahan kehidupan), 2) menekankan kesederhanaan (mengimbangi hak dan tanggung-jawab, mencari kebahagiaan dunia dengan tidak melupakan kebahagiaan akhirat. Islam adalah agama yang sesuai diamalkan di semua tempat dan sepanjang zaman. Dalam Al-Qur'an surat Thaha ayat 2 dijelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan bukan sebagai sebagai suatu kesusahan melainkan adalah kegembiraan untuk umat manusia.

مَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ

Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah. (Q. S Thaha: 2)

Quraish Shihab mengatakan bahwa karakteristik nilai *Al-Waqi'iyah* dalam ajaran agama Islam menggambarkan bahwa setiap kemuskilan, permasalahan, persoalan yang hadapi manusia saat ini bahkan sejak awal kehidupan manusia akan dapat diselesaikan mengikuti kaidah Islam sesuai dengan keadaan atau kondisi yang terjadi saat itu. Quraish Shihab menambahkan penjelasannya tentang nilai *Al-Waqi'iyah*:

Karakteristik ini mengandung makna bahwa ajarannya dapat diamalkan oleh semua manusia, apa dan bagaimana pun tingkat pendidikannya, keadaan dan situasinya, serta kapan dan di mana pun ia berada. Ia berpijak di bumi manusia, bukan mengawang-awang di langit, alam malaikat. Karenanya itu, ajarannya selalui sesuai dengan tempat, waktu dan situasi.²⁸

Keseluruhan umat manusia beragama Islam (Muslim) memang memegang Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber hidup, tetapi dalam interpretasinya (Al-Qur'an) dapat berbeda-beda, karenanya nilai *Al-Waqi'iyah* ini diperlukan salah satunya sebagai landasan dalam rancangan kurikulum Islam, bahwa semestinya dalam proses menemukan solusi dari setiap persoalan pendidikan adalah dengan melihat kondisi dan

²⁸ Quraish Shihab, *Membumikan aL-Qur`ān jilid 2...*, hlm. 36.

situasi yang terjadi pada saat itu, hal ini memungkinkan bahwa solusi yang didapatkan akan berbeda tergantung; kondisi dan zamannya.

5) *Wasathiyyah* (Moderasi)

Istilah *Wasathiyyah* atau dikenal dengan Moderasi secara umum diartikan sebagai “jalan tengah”, namun menurut Quraish Shihab memahami nilai *Wasathiyyah* lebih baik adalah melalui kacamata agama. Moderasi atau *wasathiyyah* bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral dan pasif, bukan juga pertengahan matematis sebagaimana yang dipahami sementara orang dari pemikiran filsuf Yunani. Bukan juga, sebagaimana dikesankan oleh namanya *wasath* yakni “pertengahan”.²⁹ “jangan pahami secara matematis bahwa ditengah itu adalah baik, walaupun itu ada benarnya.”³⁰

Dalam konteks kurikulum pendidikan Islam, nilai *Wasathiyyah* dinilai amat penting untuk dijadikan landasan mencari dan menyelesaikan suatu persoalan dalam pendidikan, yaitu dengan melihat solusi terbaik diantara hal-hal baik lainnya. Persoalan *Wasathiyyah* bukan sekedar urusan atau kepentingan perorangan, melainkan juga menjadi urusan dan kepentingan kelompok/ umat, kepentingan Negara dan masyarakat.

6) *Al-Wudhuh* (Kejelasan)

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya adalah memuat ajaran-ajaran yang bertujuan untuk mendidik manusia memahami dan mengamalkan ajaran agama.³¹ Dalam konteks kurikulum pendidikan Islam, keberagaman berasal dari kalbu manusia berbeda dengan ilmu yang banya tertumpu pada nalar manusia, karenanya pengajaran dan penyelenggaraan pendidikan seharusnya diarahkan pada penyucian kalbu peserta didik dengan tidak melupakan pencerahan akal pada diri peserta didik pula. Keseimbangan anatara keduanya akan membawa peserta didik menjadi manusia yang mampu berpikir kritis dengan iman yang tertanam di jiwa. Quraish Shihab menggarisbawahi perlunya penyeimbangan antara sisi rasional dan suprasional.

Tuntutan Islam jelas dan logis. Tidak ada dogma atau ajaran yang bertentangan dengan akal. Memang ada sekelumit dari ajarannya yang bersifat suprarasional, yakni yang tidak dapat dijangkau maknanya oleh nalar manusia, tetapi itu tidak bertentangan dengan akal...”ada ajaran Islam yang suprarasional, yang tidak

²⁹ Quraish Shihab, *Wasathiyyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm. xi.

³⁰ Dalam Shihab dan Shihab, “Islam Wasathiyyah, Islam yang di tengah” lihat <http://bit.ly/2RoApD9>, diakses pada 28 Desember 2021, pukul 05.27 WIB.

³¹ Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi...*, hlm. 334-335.

jelas maknanya jika menggunakan nalar untuk memahami, tetapi jika menggunakan pendekatan lain, maka ia dapat diterima.³²

Nilai *Al-Wudhuh* mempunyai prinsip bahwa Islam hadir sebagai ajaran yang benar dengan tidak ada keraguan dan kerancuan di dalamnya termasuk dalam materi pembelajaran dalam kurikulum Islam. Keseluruhan adalah jelas dan tidak bertentangan.

b. Kritik Quraish Shihab tentang Konsep Kurikulum Pendidikan Islam

1) Dikotomi Ilmu

Pemisahan ilmu dalam dunia pendidikan, menjadi ilmu umum dan agama telah mengantar dunia pendidikan di Indonesia menjadi suatu pendidikan yang mandul dan menghasilkan ilmuwan-ilmuwan yang tidak bertanggungjawab terhadap kehidupan kemasyarakatan dan lingkungan.³³ Quraish Shihab menegaskan bahwa Islam tidak memperkenalkan istilah dikotomi dalam pendidikan. Sebagaimana Al-Qur'an yang berfungsi sebagai sumber ajaran-ajaran Islam menjelaskan dalam kata "*iqra'*!" demikian perintah tuhan yang disampaikan oleh malaikat jibril. Tetapi "*ma aqra'?*" (apa yang harus saya baca?), demikian pertanyaan Nabi dalam satu riwayat.³⁴ Quraish Shihab menafsirkan bahwasanya dalam ayat tersebut tidak ditemukan penjelasan tentang objek perintah, karena perintah "membaca" tidak dikaitkan dengan satu objek tertentu. Membaca, menelaah, meneliti menghimpun, mengetahui ciri segala sesuatu, termasuk alam raya, kitab suci, masyarakat, koran, majalah, dan apapun. Tetapi ingat, kesemuanya ini harus dikaitkan dengan "bismi rabbika" (demi karena Allah), seperti bunyi lanjutan perintah tersebut.

Penolakan atas dikotomi ilmu harus gencar dilakukan oleh Muslim sebagai bentuk jihad dalam pendidikan, karena sejatinya dikotomi ilmu hanya akan membawa sekat pada keharmonisan hidup manusia. Karena itu kurikulum pendidikan Islam harus hadir sebagai pemutus dari kondisi (dikotomi) tersebut. Ilmu tidak hanya diartikan sebagai pengetahuan saja, sebab ilmu yang dimiliki oleh seseorang sejatinya harus mengantarkan kepada kebaikan dan mendorong manusia tujuan dan pemanfaatan dari ilmu yang diperolehnya. Oleh sebab itu Quraish Shihab mengatakan: "Ilmu seorang ilmuwan harus mengantarkannya kepada iman, yang akan mendorongnya memberi

³² Quraish Shihab, *Membumikan aL-Qur`an jilid 2...*, hlm. 37.

³³ M. Hasan Bisyr, "Mengakhiri Dikotomi Ilmu dalam Dunia Pendidikan", *Forum Tarbiyah*, Vol. 7, No. 2, Desember 2009, hlm. 181.

³⁴ Quraish Shihab, *Lentera Hati...*, hlm. 40.

nilai-nilai spiritual terhadap ilmu yang diraihinya, mulai dari motivasi hingga tujuan dan pemanfaatannya.”³⁵

Kondisi masyarakat Islam yang meyakini bahwa agama dan ilmu (umum) adalah sesuatu yang tidak dapat disatukan, terpisah baik objek formal maupun material, metode penelitian, kriteria kebenaran bahkan sampai pada proses penyelenggaraan pada suatu institusi harus dibedakan. Jika ini terus berkembang maka akan muncul suatu fenomena yang keliru di masyarakat Islam di mana “agama tidak boleh bercampurbaaur dengan sesuatu yang bersifat dunia”. Sedangkan sumber ilmu dalam Islam hanya satu yaitu; Allah Swt. Realitas yang terjadi hari ini mencerminkan kekhawatiran tersebut. Misalnya saja, istilah politik tidak boleh diatur berdasarkan agama atau pernyataan lain tentang politik indetik dengan sesuatu yang “kotor” sedangkan agama adalah “suci” maka keduanya tidak boleh disatukan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa antara ulama dan umara adalah seperangkat; yang memiliki tanggung jawab bersama dalam pemerintahan.

Seharusnya hubungan antara ulama dan umara itu , ulama harus benar-benar faham kebijakan pemerintah itu bagaimana, disisi lain pemerintah harus benar-benar faham apa sebenarnya yang dikehendari ulama dalam konteks memimpin mesyarakat, kalau terjadi pemahaman ini terjadi kerjasama itu saya kita Negara ini akan sejahtera, dan itu memang dalam ajaran agama itu ditekanankan.³⁶

Ketentraman dan stabilitas merupakan kebutuhan masyarakat, dan itu tidak dapat terwujud tanpa undang-undang dan peraturan serta tanpa penguasa yang mengelolanya.³⁷ Islam mengatur keseluruhan aktivitas manusia termasuk dalam aktivitas pemerintahan, pemimpin, jabatan karenanya keseluruhan dari objek tersebut juga harus selalu diarahkan pada peraturan-peraturan Allah Swt. Begitupula dalam pendidikan Islam, tidak seharusnya ilmu-ilmu dibedakan posisinya menjadi yang terpenting, paling penting, penting atau bahkan tidak penting. Karena segala ilmu-ilmu tersebut sejatinya dapat dikatakan sebagai ilmu agama (karena bersumber dari Tuhan yang Esa, Allah Swt).

Dalam implementasinya dalam pendidikan Islam diperlukan strategi untuk memutuskan kekeliruan ini. Quraish Shihab memberikan motivasi kepada umat Muslim

³⁵Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi...*, hlm. 47.

³⁶ Wawancara bersama Quraish Shihab dengan tema” *Mengenal Lebih Dekat M. Quraish Shihab.*” Lihat di https://youtu.be/b_uxc5B1PT8 diakses pada 28 Desember 2021 pukul 22.40 WIB.

³⁷ Quraish Shihab, *Lentera Hati...*, hlm. 382.

agar terus belajar dan menekankan pentingnya menuntut ilmu untuk kehidupannya dengan memperhatikan hal-hal seperti berikut ini;

Pertama, berikan pemahaman bahwa yang perlu dipelajari (ilmu) adalah apa yang menjadi kewajiban Muslim untuk mengamalkan atau mengetahuinya. Misalnya, seorang memilih profesi guru, maka wajib mempelajari, mendalami yang menjadi kewajibannya untuk mengajar, dalam praktiknya guru yang mengajar bahasa Inggris, tidak wajib belajar ilmu bumi karena itu bukan kewajiban atas profesinya. *Kedua*, pelajarilah ilmu yang kecenderungannya ada pada ilmu tersebut, tidak atas paksaan dari siapapun, tetapi lihat pada kesukaan, minat, bakat apa yang ada dalam diri masing-masing. Karena keseluruhan dari ilmu, baik yang dinamakan ilmu agama maupun ilmu umum, semua dapat menjadi ibadah jika diniatkan untuk mempelajarinya, mengabdikannya, memberi manfaat untuk masyarakat karena Allah Swt. Oleh sebab itu pula apapun profesi, karir atau bidang yang sedang digeluti berilah tujuannya untuk kemaslahatan umat manusia.

2) Penolakan Terhadap Sains dan Teknologi

Penolakan terhadap Sains dan Teknologi sejatinya muncul akibat kekeliruan masyarakat dalam memahami ajaran agama Islam yang memberi sekat-sekat dalam menuntut ilmu dan juga karena ketidakpahaman arti dari pengertian konsep sains dan teknologi. Menurut Quraish Shihab teknologi dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang cara menerapkan sains dalam memanfaatkan alam guna kesejahteraan dan kenyamanan manusia.³⁸

Al-Qur'an berulang kali menegaskan bahwa alam raya ditundukkan oleh Allah Swt untuk umat manusia, Menurut Quraish Shihab penundukan ini lahir dari potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia untuk menciptakan teknologi. Istilah Sakhkhara yang terdapat dalam ayat diatas menurut Quraish Shihab mengandung makna "kemampuan meraih dengan mudah segala sesuatu yang yang dapat dimanfaatkan dari alam raya melalui keahlian di bidang teknik."³⁹ Ikhtisar yang dapat diambil adalah Allah Swt menciptakan alam sebagai ranah manusia untuk menggunakan potensi dan anugerah yang paling besar yaitu akal untuk menciptakan kemanfaatan di kehidupan manusia. Dengan tidak menggunakan potensi yang

³⁸Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi...*, hlm. 151-152.

³⁹Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi...*, hlm. 152.

sebenarnya telah ada berarti manusia menyia-nyiakan anugerah Allah Swt, dan orang-orang yang menyia-nyiakan anugerah Allah Swt disebut sebagai manusia yang angkuh.

Salah satu faktor kemunduran umat Islam saat ini adalah disebabkan karena tidak memenuhi tuntutan kita suci Al-Qur'an secara menyeluruh termasuk dalam konteks pendidikan adalah mempelajari ilmu sains dan teknologi. Generasi umat Islam terdahulu sangat memperhatikan tuntutan Al-Qur'an seperti yang dihidangkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang memperlihatkan keseriusan dalam bidang ilmu alam dan teknologi hingga tercipta masyarakat berilmu dan berteknologi yang mengagumkan pada masanya. . Karenanya Quraish Shihab mengatakan bahwa: "Umat Islam mundur karena meninggalkan tuntutan agama mereka, sedangkan umat yang lain maju oleh sebab yang sama"⁴⁰

Maka hari ini dibutuhkan upaya-upaya Muslim untuk menyadari kembali pentingnya Sains dan Teknologi dalam kehidupan masyarakat Islam, dengan tidak meninggalkan ruh pendidikan yang sejatinya karena Allah Swt juga agar manusia terjaga dari sikap sombong dan angkuh dari apa-apa yang diperoleh (pengetahuan) karena sejatinya pengetahuan yang didapati tidak lain atas izin Allah Swt.

3) Pertimbangan dalam Menetapkan Materi Pembelajaran

Quraish Shihab memberikan dua pandangan terhadap pemilihan materi pembelajaran yang hendaknya menjadi pertimbangan awal oleh para pakar pendidikan dalam perancangan kurikulum pendidikan Islam. yaitu meliputi; 1) Kebutuhan Masyarakat, 2) Tujuan Pendidikan dan Pembelajaran. Penjelasannya dalam setiap point penting untuk dijabarkan, sebagai berikut; 1) Menurut Quraish Shihab kondisi pendidikan di tanah air dewasa ini dinilai belum mencapai apa yang diharapkan kalau enggan berkata gagal.⁴¹ Pendidikan agama Islam sejatinya bertujuan agar manusia memahami dan mengamalkan ajaran agama. Ilmu bertumpu pada nalar, sedangkan pengajaran dan pendidikan agama lebih banyak ditujukan pada kalbu manusia bukan akalnya.

Untuk itu Quraish Shihab lebih mementingkan proses penyelenggaraan pendidikan Islam oleh para pendidik (guru) harus menekankan sisi-sisi ruhaniah manusia dari pada si-sisi akliahnya, caranya adalah dengan mengoptimalkan penyucian kalbu peserta didik, paling tidak seimbang dengan pencerahan akal tidak boleh lebih

⁴⁰ Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi...*, hlm. 154.

⁴¹ Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi...*, hlm. 334.

kecil daripada itu (akal). Quraish Shihab menggarisbawahi perlunya penyeimbangan antara sisi rasional dan suprarasional pada diri peserta didik. 2) Menurut Quraish Shihab tujuan pendidikan, baik yang ditetapkan sebagai tujuan Nasional, maupun tujuan lembaga pendidikan, disamping tujuan pembelajaran itu sendiri, merupakan hal-hal mutlak yang harus menjadi bahan pertimbangan pemilihan materi.⁴²

c. Pemikiran Quraish Shihab tentang Konsep Lembaga Pendidikan Islam

Literatur sejarah Islam menginformasikan bahwa apa yang dinamai *al-Kuttab*, yakni suatu institusi pendidikan setingkat dengan Ibtidaiyyah/Sekolah Dasar.⁴³ Pada awalnya penyebaran agama Islam oleh Nabi Muhammad Saw kepada masyarakat Islam hanya berupa baca tulis dan belajar dasar-dasar agama Islam sebagai bentuk awal pengenalan ajaran agama. Ketika Quraish Shihab menulis tentang lembaga pendidikan Islam dalam karyanya yang berjudul “*Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur’an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*” pada halaman 101-123, Quraish Shihab meminta agar sejenak untuk membaca kembali bagaimana sikap Islam terhadap Ilmu.⁴⁴ Pembicaraan mengenai lembaga pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dalam konteks menuntut ilmu. Quraish Shihab mengutip 4 ayat dalam Al-Qur’an yang tentang pembahasan ilmu agar manusia dapat memahaminya.

Pertama, dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 31 yang berarti “*Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama semuanya*”. Ada 3 pokok ilmu yang dijelaskan Quraish Shihab dalam ayat ini yaitu; 1) sumber ilmu adalah Allah, 2) ilmu adalah anugerah, 3) bersikap kritis, tidak angkuh, banyak bertanya kepada yang mengetahui.⁴⁵ Penjelasan dari hal tersebut adalah; 1) meyakini bahwa sumber ilmu adalah berasal dari Allah Swt maka meyakini pula bahwa hakikat ilmu adalah kebenaran, karena segala yang bersumber dari Allah Swt pastilah benar, 2) potensi untuk mendapatkan ilmu dari Allah adalah dengan mendekati diri kepada-Nya, semakin beriman dan bertakwa seorang manusia akan semakin dekat pula pada anugerah Allah Swt. Quraish Shihab mengatakan bahwa ada 2 cara manusia mendapatkan ilmu; dengan belajar dan tanpa belajar; hanya sebahagian manusia yang

⁴² Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi...*, hlm. 335.

⁴³ Quraish Sihab, *Menabur Pesan Ilahi...*, hlm. 106.

⁴⁴ Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi; AL-Qur`ān dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 101.

⁴⁵ Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi...*, hlm. 101-102.

diberikan keistimewaan tersebut,⁴⁶ 3) ada beberapa sikap yang harus diperhatikan manusia ketika menuntut ilmu, pendekatan tersebut dijelaskan oleh Allah Swt dalam ayat-ayat Al-Qur'an, misalnya, manusia diperintahkan untuk bersikap kritis artinya tidak terus-menerus terpaku pada pendapat seseorang, hal ini pula berarti agar manusia juga memberikan pendapat sebagai hasil dari berpikir.

Kedua, prinsip ilmu adalah keterbukaan. Dalam konteks ilmu Quraish Shihab sering menyinggung permasalahan objek bacaan. Prinsip keterbukaan dalam menuntut ilmu adalah prinsip yang disajikan dalam Al-Qur'an pada wahyu pertama. Jika diperhatikan makna dalam *ayat Iqra' bismi rabbika (Bacalah dengan nama Tuhanmu atau demi nama Tuhanmu)* maka tidak terdapat batasan objek bacaan dan penelitian, hanya berupa penegasan bahwa seluruh aktivitas menuntut ilmu harus dengan syarat bahwa itu dilakukan adalah karena Allah Swt. dalam penjelasan mengenai ayat ini Quraish Shihab menyimpulkan tiga pesan untuk manusia yang sedang memposisikan diri sebagai penuntut ilmu. 1) Islam merestui segala bidang kajian ilmu, 2) terbuka pada hal yang baru, 3) Tujuan adalah kemaslahatan manusia. Penjelasan ketiga pesan Quraish Shihab yang ditunjukkan kepada manusia berdasarkan ayat di atas adalah sebagai berikut 1) Dewasa ini permasalahan pendidikan salah satunya disebabkan karena adalah istilah dikotomi ilmu yang berkembang dalam masyarakat Islam, Quraish Shihab menjelaskan pada ayat tersebut (Al-Alaq ayat 1) tidak ada penegasan bahwa hanya diperbolehkan pada suatu objek bacaan, karenanya Islam sebenarnya tidak mengakui adalah dikotomi Ilmu, karena ilmu seperti penjelasan sebelumnya adalah benar-benar bersumber dari Allah Swt, maka apapun bidang studi atau penelitian yang dilakukan dengan tujuan karena Allah Swt diperbolehkan. 2) Ketakutan "membuka diri" menerima hal-hal baru tidak dibenarkan dalam Islam terlebih dalam konteks pendidikan (menuntut ilmu). penjelasan Quraish Shihab pada prinsip keterbukaan adalah manusia seharusnya dapat mengambil hikmah dari banyaknya sumber pengetahuan, tidak hanya sebatas sesama Muslim, atau sebatas satu kelompok lantas tidak menerimanya hal-hal baru dari luar yang sejatinya juga merupakan ilmu. 3) Sudah jelas bahwa Islam diturunkan menjadi agama *rahmatan lil'lāmīn*, kemudian barulah menjadi tugas manusia untuk merealisasikan "rahmat" tersebut di kehidupan

⁴⁶ Ada dua cara yang ditetapkan-Nya untuk meraih ilmu, sebagaimana diisyaratkan oleh wahyu pertama; 1) mengajar dengan pena, yakni melalui usaha manusia, dan 2) mengajar tanpa pena, yaitu tanpa usaha manusia tetapi langsung dari anugerah Ilahi berupa Ilham, Intuisi, Wahyu, dan lain-lain. Dalam Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi; AL-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 102.

masyarakat. Dengan begitu, ilmu yang diperoleh oleh manusia harus diamalkan, hal ini menurut Quraish Shihab prinsip ini juga menimbulkan 2 prinsip kecil yaitu; tidak perlu melakukan studi pada hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh pemikiran manusia atau yang berdampak buruk pada kemanusiaan. Misalnya, larangan berpikir tentang alam metafisika khususnya Dzat Allah Swt.⁴⁷

Ketiga, ilmu sepanjang hayat (pendidikan seumur hidup). Dalam khazanah keagamaan dikenal ungkapan *minal mahd ilal lahd* (dari buaian hingga liang lahad).⁴⁸ Ungkapan ini lumrah didengar sebagai pendidikan seumur hidup. Konsep pendidikan seumur hidup dirancang oleh Rasulullah saw sebagai motivasi kepada manusia dalam melaksanakan salah satu kewajiban atas dirinya sendiri yaitu menuntut ilmu. Dengan begitu telah jelas bahwa setiap manusia mempunyai kewajiban belajar dan mencari ilmu serta hak mendapatkan pendidikan selama periode kehidupannya. Ilmu Allah sangatlah luas, Nabi Muhammad dalam usaha mencari ilmu dituntut untuk selalu berdoa kepada Allah agar diberikan ilmu sebanyak mungkin.

Keempat, “ilmu adalah kebenaran” dan manusia ditugaskan Allah Swt untuk saling mengingatkan tentang kebenaran dan kesabaran. Quraish Shihab mengatakan bahwa prinsip-prinsip yang dikemukakan bertujuan agar para penuntut ilmu dapat meningkatkan kemanusiaannya serta kualitas kehidupannya tanpa menghilangkan identitasnya sebagai seorang Muslim yang berserah diri kepada Allah Swt.⁴⁹ Lembaga pendidikan yang baik adalah yang menjalankan fungsi kelembagaannya yaitu; menciptakan dan memelihara ilmu dan peradaban. Civitas akademika sebagai sebuah kelompok masyarakat akademik seharusnya selalu mengupayakan melakukan kajian dan penelitian yang bertujuan untuk kemaslahatan masyarakat luas yang mengedepankan jiwa penelitian yang suci dengan menjunjung tinggi etika dalam penelitian ilmiah.

Ini menunjukkan kajian penelitian oleh para peneliti harus selalu menghadirkan manfaat pada kemaslahatan manusia, segala usaha yang diduga tidak akan menghasilkan manfaat tidak diperkenankan untuk dilakukan. 2) prioritas, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia prioritas diartikan; yang didahulukan dan diutamakan dari

⁴⁷ Quraish Sihab, *Menabur Pesan Ilahi..*, hlm. 104.

⁴⁸ Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 272.

⁴⁹ Quraish Sihab, *Menabur Pesan Ilahi..*, hlm. 104.

pada yang lain.⁵⁰ Dalam konteks ini prioritas yang dimaksud adalah kemaslahatan yang lebih besar harus diutamakan dari kemaslahatan yang lebih kecil, walau keduanya sama-sama mendatangkan manfaat. 3) menampik kemudharatan lebih utama daripada mendatangkan kemaslahatan, untuk itu kajian-kajian yang diduga keras dapat menimbulkan kemudharatan dalam kehidupan masyarakat tidak boleh dilakukan, walau terkadang terdapat kemaslahatan jika kajian tersebut dilakukan. 4) menghormati kehidupan manusia lain adalah etika yang harus dimiliki dalam penelitian. Keempat prinsip tersebut adalah tanggung jawab bagi kalangan civitas dalam setiap kajian-kajian penelitian yang akan dilakukan, bukan hanya sebagai bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri, tetapi juga pada sesama peneliti dan masyarakat luas.

d. Kritik Quraish Shihab tentang Konsep Lembaga Pendidikan Islam

Perlu digarisbawahi bahwa tidak ada satu lembaga pendidikan pun yang luput dari kritik.⁵¹ Dinamika kemajuan ilmu pengetahuan dan kehidupan masyarakat Islam dari waktu ke waktu terus meningkat menimbulkan beberapa tuntutan agar perkembangan pendidikan berjalan beriringan dengan perkembangan kehidupan manusia, tetapi yang didapati adalah, perkembangan pendidikan tidaklah lebih cepat seperti tuntutan manusia dewasa ini, sebab diantara satu hal dan lainnya adalah lembaga pendidikan Islam. Ada beberapa kekhawatiran Quraish Shihab tentang konsep lembaga pendidikan Islam yang berkembang saat ini. Beberapa kekhawatiran ini muncul ketika Quraish Shihab mencoba menyoroti dari kacamataanya ketika menjadi mahasiswa dan dosen.

1) Kekaburan Identitas

Identitas lembaga pendidikan Islam seharusnya adalah sebagai lembaga yang menjunjung tinggi nilai-nilai Al-Qur'an. Jati diri Al-Qur'an ialah sebagai; kebaikan, kemaslahatan, penerang, petunjuk dan sebahagiannya yang merujuk pada hal-hal yang indah, hal itu pula seharusnya menjadi landasan arah bagaimana peran dan fungsi sebuah institusi yang bergerak dalam bidang pendidikan yang dewasa ini dinamai lembaga pendidikan Islam.

Lembaga pendidikan Islam, itulah nama yang sering kali disandang oleh lembaga pendidikan kita. Tetapi, identitas keislaman itu sendiri sering kali

⁵⁰ Dalam KBBI kata jahilliyah adalah bentuk tidak baku dari jahiliyah yang bermakna kebodohan. Lihat di KBBI V Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, Aplikasi luring resmi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. diakses pada tanggal 26 Desember 2021 pukul 19.14 WIB

⁵¹ Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi...*, hlm. 114.

hilang atau kabur. Ini bukan saja terjadi pada kegiatan keseharian civitas akademiknya, tetapi juga karena hilangnya identitas dari kegiatan ilmiahnya.

Maksud pernyataan Quraish Shihab tentang “hilangnya identitas civitas akademik” dan “identitas kegiatan ilmiah” adalah; 1) Civitas Akademika yaitu dosen dan mahasiswa dengan perwakilannya yang terbentuk melalui senat masing-masing atau dikenal dengan istilah masyarakat akademik seharusnya menghadirkan sistem yang sejalan dengan identitas (Islam), untuk mengaktualkannya diperlukan pemikiran dan kreativitas yang cemerlang. Namun menurut Quraish Shihab dewasa ini para civitas akademika hanya mampu berbicara tentang kehebatan-kehebatan orang lain di masa lalu tanpa mampu menghadirkan dan mengemukakan pendapat (teori) sendiri yang mana menurut Quraish Shihab sebahagian dari pandangan tersebut adalah berasal dari pakar Barat (yang tidak jarang bertentangan) dengan identitas (Islam). Walaupun sejatinya yang dibutuhkan oleh manusia baik terdahulu atau terkini, dari pakar Barat atau pakar Timur adalah pemikiran-pemikiran yang mengantarkan kepada kebangkitan masyarakat. 2) Sebagian perguruan tinggi melupakan perannya sebagai sebuah lembaga akademisi. Mengutip pendapat Ary Mukhtar Pedju seorang cendekiawan dalam buku Quraish Shihab yang menilai bahwa organisasi lembaga pendidikan tinggi yang terlihat dalam organisasi perguruan tinggi mirip dengan organisasi militer. Quraish Shihab mengutip pendapat dari pemikir Muslim Pakistan, Abu Al-Hasan Al-Maududi menilai bahwa hampir semua lembaga pendidikan yang bercirikan Islam, tidak mengajarkan Islam secara benar, bahkan boleh jadi menjauhkan para pelajar dari ajaran Islam. Jika terus berlanjut lembaga pendidikan Islam tidak akan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Hal ini kemudian seharusnya menjadi pengingat kepada petinggi-petinggi lembaga pendidikan Islam agar mampu berdiskusi menemukan solusi dan perubahan agar lembaga pendidik Islam mampu berdiri dengan Identitas dan jati dirinya tanpa perlu tertinggal dengan lembaga pendidikan lain.

2) Despiritualisasi Ilmu dan Penolakan Terhadap Kritik

Manusia harus mengakui bahwa ajaran agama Islam sebagai ajaran agama terakhir, tidak lain karena tuntunannya tidak bertentangan dengan akal. Namun ini bukan berarti segalanya harus dan mampu dipahami oleh akal. Karena agama Islam adalah agama yang sejalan dengan fitrah. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah . (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, (Q. S Ar-Rum: 30).

Menurut Quraish Shihab dalam praktik pendidikan, sering kali ditemukan upaya-upaya yang hanya berorientasi pada hal-hal yang bersifat empiris atau materialistic tanpa memperhitungkan hal-hal yang bersifat metafisis. Seringkali pula dilupakan hal-hal yang bersifat rasional dan irrasional, ada juga yang bersifat suprarasional. Di mana hal ini menjadi kekhawatiran Quraish Shihab bahwa seharusnya teks-teks keagamaan yang bersifat metafisis sering kali ditafsirkan sehingga dimasukan dalam dunia empiris.⁵² Seringkali sadar atau tanpa sadar dalam praktiknya di lembaga perguruan tinggi hal-hal yang bersifat metafisis/ wilayah “gaib” dikurangi penelaahannya atau bahkan dihilangkan. Kekhawatiran ini beralasan karena ilmu berkaitan dengan hal-hal yang bersifat empiris dan material sedangkan agama lebih banyak berkaitan dengan spirit dan suprarasional.

Kritik lain yang ditunjukkan Quraish Shihab pada lembaga pendidikan Islam adalah penolakannya terhadap kritik. Quraish Shihab mengatakan bahwa: “Sebenarnya Islam tidak pernah takut menghadapi kritik atau sikap ragu dari siapapun. Bahkan Al-Qur’an dipenuhi oleh dalih-dalih penentang peragu ajarannya. Semua dilayani dan dipatahkan argumentasinya. Agarknya penolakan kritik itu lahir dari kelemahan itu sendiri, sehingga tidak mampu mematahkan jurus-jurus yang diarahkan kepada kita.”⁵³

D. Penutup

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang dilakukan tentang konsep pendidikan Islam dalam perspektif Quraish Shihab, ada beberapa hal penting yang akan disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, Quraish Shihab mengatakan bahwa dalam Al-Qur’an ada aspek-aspek yang meliputi pendidikan Islam, yaitu: tujuan pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, sifat pendidikan Islam, dan materi pendidikan Islam.

⁵² Quraish Shiha, *Menabur Pesan Ilahi...*, hlm. 117.

⁵³ Quraish Shiha, *Menabur Pesan Ilahi...*, hlm. 121.

Kedua, dalam konteks pendidikan menurut Quraish Shihab ada peran dan tanggung jawab yang diberikan untuk Intelektual Muslim. *Ketiga*, Dalam penjabaran tentang konsep kurikulum diperlukan beberapa karakteristik yang harus dipenuhi agar kurikulum tersebut selaras dengan nilai yang terkandung di dalam kitab Allāh Swt (Al-Qur'an). Menurut Quraish Shihab nilai-nilai tersebut meliputi; *Rabbaniyyah* (Ketuhanan), *Insaniyyah* (Kemanusiaan), *Asy-Syumuli* (Ketercakupanan Semua Aspek), *Al-Waqi'iyah* (Realistis), *Wasathiyyah* (Moderasi), *Al-Wudhuh* (Kejelasan). *Kelima*, kritik Quraish Shihab tentang Konsep Kurikulum Pendidikan Islam, (1) dikotomi ilmu. (2) penolakan terhadap sains dan teknologi. *Keempat*, kritik Quraish Shihab tentang Konsep Lembaga Pendidikan Islam. (1) Quraish Shihab memberikan maksud tentang “hilangnya identitas civitas akademik” dan “identitas kegiatan ilmiah” karena civitas akademika yaitu dosen dan mahasiswa dengan perwakilannya yang terbentuk melalui senat masing-masing atau dikenal dengan istilah masyarakat akademik seharusnya menghadirkan sistem yang sejalan dengan identitas (Islam), untuk mengaktualkannya diperlukan pemikiran dan kreativitas yang cemerlang. Namun menurut Quraish Shihab dewasa ini para civitas akademika hanya mampu berbicara tentang kehebatan-kehebatan orang lain di masa lalu tanpa mampu menghadirkan dan mengemukakan pendapat (teori) sendiri. (2) Manusia harus mengakui bahwa ajaran agama Islam sebagai ajaran agama terakhir, tidak lain karena tuntunannya tidak bertentangan dengan akal. Namun ini bukan berarti segalanya harus dan mampu dipahami oleh akal. Karena agama Islam adalah agama yang sejalan dengan fitrah.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggito, dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. I, Bandung: CV. Jejak, 2018.
- M. Hasan Bisyr, “Mengakhiri Dikotomi Ilmu dalam Dunia Pendidikan”, *Forum Tarbiyah*, Vol. 7, No. 2, Desember 2009, hlm. 181.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Reke Sarasin, 1992), hlm. 76.
- Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 1994.
- Quraish Shihab, *Al:Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir-tabir Ilahi: Asma al-Husna dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Lentera Hati, 1998.
- Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol 13*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol 4*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol 1*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Quraish Shihab, *Talfir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2016
- Shihab dan Shihab, “Islam Wasathiyah, Islam yang di tengah” lihat <http://bit.ly/2RoApD9>, diakses pada 28 Desember 2021, pukul 05.27 WIB.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 252.
- Wawancara bersama Quraish Shihab dengan tema ” *Mengenal Lebih Dekat M. Quraish Shihab.*” Lihat di https://youtu.be/b_uxc5B1PT8 diakses pada 28 Desember 2021 pukul 22.40 WIB.